

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling kecakapan hidup yang teruji untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa di FKIP Universitas Galuh. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung penelitian kuantitatif. Berdasarkan telaahan Syaodih (dalam Natawidjaya, 2007, hlm. 221), pendekatan penelitian disebut juga sebagai paradigma penelitian, secara garis besar pendekatan atau paradigma penelitian ini meliputi pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilandasi filsafat positivism yang bertolak dari asumsi bahwa realita bersifat tunggal dalam arti lepas dari kepercayaan dan persepsi subyektif yang dapat diukur dengan instrument baku, generalisasi dikonstruksi dari hasil perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif yang bertolak dari pandangan pospositivisme bahwa realita bersifat jamak, kontekstual dan hanya dapat diteliti dengan menggunakan manusia sebagai instrument, generalisasi menggunakan analisis induktif yang menggambarkan kenyataan yang berdimensi jamak. Menurut Syaodih, kedua pendekatan ini bisa dipadukan, sebagai alasan sebagai upaya koreksi terhadap kelemahan dari penelitian kuantitatif yang sangat eksak mekanistik, sebab dalam kenyataan, terutama dalam bidang sosial dan humaniora tidak semua kenyataan dapat dijelaskan secara eksak-mekanistik. Sedangkan Creswell (2010, hlm. 181), tentang penggunaan paradigma gabungan kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan alasan yang diajukannya pragmatis karena adanya kebutuhan yaitu meneliti masalah penelitian.

Mengingat penelitian ini bertujuan menemukan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup yang efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh, maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji tentang keadaan gambaran atau profil penyesuaian diri mahasiswa yang datanya diperoleh melalui instrument inventori penyesuaian diri mahasiswa. Sedang penggunaan pendekatan kualitatif

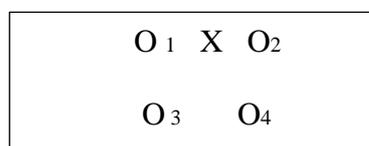
lebih menekankan pada analisis profil penyesuaian diri mahasiswa dan hasil validasi rasional model hipotetik bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa berdasar perolehan penilaian dari pakar bimbingan dan konseling. Kombinasi pendekatan di atas digunakan untuk meningkatkan perolehan data terhadap validasi konklusi dalam upaya menghasilkan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup yang efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa. Senada dengan pendapat Creswell (1994, hlm. 145, 2010, hlm. 320), bahwa penggabungan penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu dapat mencapai hasil yang optimal. Penggunaan penggabungan pendekatan ini dengan menggunakan strategi eksplanatoris sekuensial. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal data kuantitatif. Tujuan penggunaan strategi ini adalah menggunakan data dan hasil kuantitatif untuk membantu menafsirkan penemuan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode eksperimen yakni metode kuasi atau semi eksperimen. Alasan yang mendasari penggunaan metode ini, karena peneliti ingin menguji hipotesis tentang keefektivan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh tahun akademik 2012/2013. Hipotesis penelitian ini seperti yang telah dipaparkan pada bab II dirumuskan sebagai berikut: “Model bimbingan dan konseling kecakapan hidup efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh tahun akademik 2012/2013”. Hipotesis penelitian yang telah dirumuskan tersebut dapat dijawab dengan menguji data penyesuaian diri mahasiswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperiment setelah mendapat perlakuan yakni berupa pemberian layanan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Shaughnessy dkk. (2006, hlm. 239), bahwa penggunaan metode eksperimen ini menguji hipotesis tentang penyebab perilaku sehingga peneliti memungkinkan untuk memberi kesimpulan apakah sebuah perlakuan tersebut mengubah perilaku secara efektif. Dengan demikian penggunaan metode penelitian ini relevan dan mendukung untuk menguji hipotesis penelitian tentang keefektivan model ini.

3.2 Desain; Lokasi, dan Subyek Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Rancangan atau desain metode semi eksperimen yang digunakan adalah “*nonequivalent pre-test and post-test control group design*”, yaitu sebuah metode penelitian populer yang sering dijumpai dalam mengkaji masalah sosial. Penggunaan desain semi eksperimen dimana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih tanpa pemilihan secara acak. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan pre-test dan post-test, hanya pada kelompok eksperimen saja yang diberikan layanan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup. Rancangan desain eksperimen ini digunakan dalam menguji efektivitas model bimbingan dan konseling kecakapan hidup (MBKKH) untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa. Secara visual rancangan metode semi eksperimen penelitian ini seperti tertera pada gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1

Rancangan Metode Semi Eksperimen (Creswell 2010, hlm. 242)

Keterangan:

- O1 adalah skor *pre-test* pada kelompok eksperimen (skor penyesuaian diri mahasiswa) sebelum perlakuan.
- X adalah perlakuan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup.
- O2 adalah skor *post-test* pada kelompok eksperimen (skor penyesuaian diri mahasiswa) setelah perlakuan.
- O3 adalah skor *pre-test* pada kelompok kontrol (skor penyesuaian diri mahasiswa).
- O4 adalah skor *post-test* pada kelompok kontrol (skor penyesuaian diri mahasiswa).

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Ciamis, jelasnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Galuh. Alasan dipilihnya Universitas Galuh dijadikan lokasi penelitian, diantaranya: *Pertama*, perguruan tinggi ini tergolong kelas “menengah”, mahasiswa yang ada di perguruan tinggi ini berasal dari lapisan masyarakat yang bervariasi, sehingga memungkinkan proses dan hasil penyesuaian diri mahasiswanya bervariasi. *Kedua*, bahwa perguruan tinggi ini merupakan tempat bekerja peneliti yang mana ingin menyumbangkan sedikit kontribusi hasil penelitiannya dalam mendukung tercapainya tujuan institusi dalam rangka mempersiapkan calon pendidik/guru sekolah menengah sesuai dengan tuntutan kinerja atau kompetensi prasyarat sebagai pendidik profesional yang tertuang dalam PP No 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.

3.2.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FKIP Universitas Galuh tahun akademik 2012/2013 dengan kriteria sebagai berikut: (1) mahasiswa yang bersangkutan mengikuti tes seleksi calon mahasiswa dan lulus seleksi masuk Universitas Galuh tahun akademik 2012/2013, (2) terdaftar secara administrasi sebagai mahasiswa FKIP Universitas Galuh, (3) mahasiswa yang bersangkutan aktif mengikuti perkuliahan.

Berdasar pertimbangan tersebut, jumlah seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun akademik 2012/2013 sebanyak 1003 orang yang tersebar pada 6 program studi, yaitu : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 139 mahasiswa, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 199 orang, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi 311 orang, Program Studi Biologi 88 orang, Program Studi Pendidikan Akuntansi 122 orang, Program Studi pendidikan Sejarah 64 orang, dan Program Pendidikan matematika 80 orang (Sumber data, Kabag Akademik Universitas Galuh tahun 2012/2013). Mengingat prosedur pengembangan model dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu: tahap studi pendahuluan, tahap rencana pengembangan model hipotetik, tahap implementasi model, serta tahap akhir yaitu berupa hasil model

konseling yang teruji. Maka subjek penelitian yang terlibat setiap tahapan berbeda. Pada tahap studi pendahuluan, subjek penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun akademik 2012/2013 sebanyak 125 orang, penentuan sampel digunakan dengan teknik penyampelan peluang (*probability sampling*), yaitu dengan jenis penyampelan kluster (gugus) berupa kelas yang sudah ada dengan alasan bahwa kelompok kelas tersebut telah terbentuk (kelompok *intact*) yang tidak memungkinkan untuk diubah baik dalam jumlah, situasi maupun susunan anggotanya (Ali, 2010, hlm 275). Adapun subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan, seperti terdapat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian pada Studi Pendahuluan

No	Program studi	Jumlah mahasiswa
1.	Pendidikan Biologi kelas A	18
2.	Pendidikan Matematika kelas A	20
3.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas C	25
4.	Pendidikan Bahasa Inggris kelas E	16
5.	Pendidikan Akuntansi kelas D	21
6.	Pendidikan Sejarah kelas A	13
7.	Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi G	12
	Jumlah	125

Selanjutnya pada tahap implementasi model yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun akademik 2012/2013 yaitu: mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia, mahasiswa prodi pendidikan matematika, dan program studi akuntansi. Berdasarkan data mahasiswa dari tiga program studi yang jumlah mahasiswa yang seharusnya hadir untuk dijadikan sampel penelitian sebanyak 76 orang, namun mahasiswa yang bersedia untuk dilibatkan sebagai subyek penelitian ini sebanyak 40 orang. Jumlah subjek penelitian ini diperuntukan bagi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ukuran sampel ini dianggap layak untuk kepentingan penelitian (Sugiono, 2006, hlm. 131). Adapun penentuan sampel penelitian baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan pengambilan *sampling purposif*. Adapun yang melandasi pengambilan sampel ini, dengan

D.Rukaesih, 2015

MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KECAKAPAN HIDUP UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alasan tidak dimungkinkannya dilakukan *random assignment*, tetapi menggunakan kelas yang sudah ada selain itu berdasar pada tujuan penelitian serta kesepakatan mahasiswa. Adapun subjek penelitian pada tahap implementasi model ini, seperti terdapat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Subjek Penelitian pada Tahap Implementasi Model

No	Program studi	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
1.	Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia	8	8
2.	Pendidikan Matematika	7	7
3.	Pendidikan Akuntansi	5	5
	Jumlah	20	20

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu: (1) penyesuaian diri mahasiswa, dan (2) konseling kecakapan hidup. Penyesuaian diri mahasiswa, yang meliputi: dimensi kematangan fisik, kematangan psikologis (intelektual dan emosional), kematangan sosial, dan kematangan moral-agama sebagai perilaku sasaran penelitian yang mau dikembangkan yang disebut dengan variabel dependen (variabel terikat), sedangkan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup sebagai salah satu model layanan untuk mengembangkannya yang disebut sebagai variabel independen (variabel bebas). Adapun definisi operasional setiap variabel penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Penyesuaian Diri Mahasiswa

Berpijak dari landasan teoretik yang terdapat di Bab II, konsep penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada konsep penyesuaian diri yang dikemukakan Schneiders (1964), bahwa penyesuaian diri didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam melakukan respon mental atau behavioral untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi masalahnya (baik dimensi fisik, psikhis, sosial, dan spiritual) secara matang, tepat dan sehat. Artinya bahwa respon tersebut dilakukan dengan penuh pertimbangan, tepat, memuaskan dan tidak merugikan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya, serta sesuai

dengan norma dan agama yang dianutnya, sehingga individu yang bersangkutan memiliki keseimbangan antara dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain serta hubungan dengan Allah Maha Pencipta. Mahasiswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang sehat ditunjukkan dengan memiliki dimensi kematangan fisik, dimensi kematangan intelektual, dimensi kematangan emosional, dimensi kematangan sosial, dan dimensi kematangan moral-agama.

Secara rinci dimensi dan indikator penyesuaian diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Pertama dimensi kematangan fisik*, kematangan fisik adalah kemampuan mengembangkan pertumbuhan fisik secara normal sehubungan dengan ukuran dan berat badan, tingkat kekuatan, keterampilan, dan koordinasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas perkembangan fisiologis (fisik) dalam kehidupan sehari-hari, indikatornya meliputi: (a) memiliki pertumbuhan fisik secara normal, (b) memiliki dorongan untuk meningkatkan kebugaran fisik, (c) melakukan upaya pengembangan dalam menjaga kesehatan fisik.

Kedua dimensi kematangan intelektual. Dimensi ini terkait dengan sikap dan kemampuan mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan pemecahan masalah, kreativitas, belajar, dan berpikir realistis. Dimensi ini indikatornya: (a) mampu mengembangkan pendidikan dan pengetahuan secara wajar, (b) mampu belajar dari pengalaman, (c) membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, (d) melakukan penilaian secara objektif.

Ketiga dimensi kematangan emosional, yaitu kemampuan dalam mengendalikan emosi atau mengontrol emosi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan secara efektif sekalipun situasi tersebut menyakitkan, indikator dari dimensi ini meliputi: (a) mengembangkan emosi secara produktif, (b) memiliki kisaran emosi yang mendalam (empati), (c) memiliki pengendalian emosi atau mampu mengontrol diri.

Keempat dimensi kematangan sosial. Kematangan sosial adalah kemampuan menjalin harmoni dengan orang lain dengan mengembangkan komunikasi secara lebih baik dan respek terhadap lingkungan, indikator dimensi ini meliputi: (a) mampu berkomunikasi dengan orang lain secara sehat; (b) mampu bekerjasama

dengan orang lain secara efektif, (c) mampu memahami orang lain yang berkembang dari egosentris ke sosiosentris.

Kelima dimensi kematangan moral-agama. Kematangan moral-agama adalah kemampuan individu untuk mencari arti atau makna hidup dan bertanggung jawab sehingga mampu mengarahkan hidupnya berdasarkan nilai-nilai, norma yang berlaku dan keyakinan agama yang dianutnya, hal ini ditunjukkan dengan indikator: (a) memiliki keimanan kepada Allah dan Kitab-Nya; (b) taat dalam menjalankan perintah Allah; (c) memiliki sikap saling menghargai dan saling menghormati (d) memiliki kesadaran etika dan hidup jujur sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Penyesuaian diri mahasiswa yang terkait dalam penelitian ini akan diungkap melalui instrument, yaitu instrument inventori penyesuaian diri mahasiswa (IPDM) yang berbentuk *sumated rating*, dari pengungkapan penyesuaian diri melalui instrument inventori tersebut akan diperoleh data yang dinyatakan dalam bentuk skor penyesuaian diri yang akhirnya akan dianalisis sehingga diperoleh tentang gambaran atau profil penyesuaian diri mahasiswa.

3.3.2 Model Bimbingan dan Konseling Kecakapan Hidup

Berdasarkan kajian teoretik tentang konseling kecakapan hidup yang tertera pada bab II, yang dimaksud dengan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup adalah layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk membantu atau memfasilitasi mahasiswa dalam pengembangan penyesuaian diri, baik yang terkait dimensi kematangan fisik, dimensi kematangan intelektual, dimensi kematangan emosional, dimensi kematangan sosial, dan dimensi kematangan moral-agama.

Model bimbingan dan konseling kecakapan hidup ini berlandaskan filosofis humanistik-ekstensial yang menempatkan nilai manusia sebagai acuan dalam melaksanakan konseling, bahwa setiap individu memiliki kemampuan atau kapasitas unik yaitu kesadaran dan keyakinan untuk memperbaiki diri dan melakukan pilihan dalam menghadapi tantangan kematian, penderitaan, perubahan, makna, isolasi dan kebebasan. Selanjutnya keterampilan hidup manusia terkait dengan kekuatan atau kekurangan, hal ini tergantung dari apakah

keterampilan itu bisa menolong individu untuk bertahan hidup serta mengembangkan potensi ke arah lebih baik.

Konselor dalam melaksanakan model layanan ini menggunakan bahasa keterampilan berpikir dan bertindak, dengan mengidentifikasi dan menganalisis keterampilan berpikir spesifik dan kekurangan keterampilan bertindak yang menimbulkan masalah individu, selanjutnya mentransformasikannya menjadi tujuan konseling.

Pendekatan yang digunakan kognitif-perilaku yang berfokus pada wawasan perubahan pikiran dan tindakan secara efektif, dengan strategi lebih menekankan pada keterampilan berpikir kreatif dengan kerangka tentang pemahaman peristiwa yang memicu- keyakinan yang mendasari peristiwa tersebut - konsekwensi perilaku yang ditentukan oleh pikiran atau keyakinan (*"Situation-Thoughts-Consequence"*). Adapun metode yang disarankan untuk digunakan yaitu metode menceriterakan (*Tell*), menunjukkan (*Show*), dan melakukan (*Do*) disingkat 3 M atau TSD. Metode menceriterakan yaitu memberi instruksi kepada konseli yang jelas terkait dengan keterampilan dan perilaku yang ingin dikembangkan, metode menunjukkan berarti mendemonstrasikan dalam mengimplementasikan keterampilan, dan metode melakukan berarti memandu konseli untuk melakukan aktivitas dan tugas rumah yang terstruktur.

Prosedur pelaksanaan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup ini meliputi tahapan lima tahapan besar yaitu sebagai berikut: (1) mengembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah; (2) menilai masalah dan mendefinisikan kembali masalah pokok mahasiswa; (3) merumuskan tujuan dan merencanakan intervensi; (4) memberikan perlakuan atau intervensi untuk mengembangkan keterampilan pada mahasiswa untuk membantu dirinya sendiri; dan tahap (5) melakukan konsolidasi keterampilan dan mengakhiri kegiatan bimbingan dan konseling. Prosedur layanan bimbingan dan konseling kecakapan hidup yang telah dipaparkan di atas merupakan acuan bagi konselor dalam memfasilitasi perkembangan penyesuaian diri mahasiswa baik secara individual maupun kelompok pada layanan dasar, layanan responsif, serta layanan perencanaan individual.

3.4 Proses Pengembangan Instrumen

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup yang teruji untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa di FKIP Universitas Galuh. Berdasar pada tujuan penelitian di atas, maka untuk memperoleh data dalam merumuskan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup diperlukan alat atau instrumen untuk mengungkap penyesuaian diri mahasiswa, maka instrumen yang digunakan berupa inventori penyesuaian diri mahasiswa.

Inventori penyesuaian diri mahasiswa (IPDM) digunakan untuk mengukur pengembangan penyesuaian diri mahasiswa, baik sebelum pelaksanaan perlakuan maupun setelah perlakuan. Inventori penyesuaian diri mahasiswa dalam kajian ini berupa pernyataan diri yang disusun berbentuk *sumated rating* yang terdiri dari lima skala pilihan jawaban. Setiap pernyataan disediakan pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Data yang diperoleh berupa skor yang merentang dari 0-4 untuk item pernyataan *unfavorable*, dan 4-0 untuk item pernyataan yang *favorable*, dengan alasan bahwa penyesuaian diri mahasiswa merupakan sesuatu yang kontinum dan bersifat dinamis (Schneider, 1964, hlm. 271).

Secara operasional inventori ini dikembangkan melalui langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menyusun kisi-kisi instrumen inventori penyesuaian diri. Penyusunan kisi-kisi instrumen inventori penyesuaian diri mahasiswa ini didasarkan pada bangun variabel penyesuaian diri yang dikembangkan dari pendapat Schneider (1964) sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab II, maka bangun variabel penyesuaian diri mahasiswa tersebut seperti yang telah dirumuskan dalam definisi operasional variabel memiliki lima dimensi, yaitu dimensi kematangan fisik, dimensi kematangan intelektual, dimensi kematangan emosional, dimensi kematangan sosial, dimensi kematangan moral-agama. Selanjutnya dari masing-masing dimensi tersebut mengandung beberapa indikator. Secara operasional kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Inventori Penyesuaian Diri Mahasiswa (Awal)

Dimensi Kematangan	Indikator	Nomor/Item Pernyataan		jumlah Item
		Item positif	Item Negatif	
Fisik	a) memiliki pertumbuhan fisik secara normal dalam melaksanakan tugas sehari-hari	KF 001-004	KF 005-008	8
	b) memiliki dorongan untuk meningkatkan kebugaran fisik/jasmani	KF 009-012	KF 013-016	8
	c) melakukan upaya pengembangan dalam menjaga kesehatan fisik	KF017-020	KF021-024	8
Intelektual	a) mampu mengembangkan minat dan pengetahuan secara wajar	KI 025-028	KI 029-032	8
	b) mampu belajar dari pengalaman,	KI 033-036	KI 037-040	8
	c) membuat keputusan berdasar berbagai pertimbangan	KI 041-044	KI 045-048	8
	d) melakukan penilaian secara objektif.	KI 049-052	KI 053-056	8
Emosional	a) memiliki respon emosional yang wajar /mengembangkan emosi secara produktif)	KE 057-060	KE 061-064	8
	b) memiliki kisaran emosi yang mendalam (empati)	KE 065-068	KE 069-072	8
	c) memiliki pengendalian emosi atau mampu mengontrol diri	KE.073-076	KE 077-080	8
Sosial	a) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	KS 081-084	KS 085-088	8
	b) memiliki kemampuan bekerjasama dengan orang lain,	KS.089-092	KS 093-096	8
	c) memiliki kemampuan memahami orang lain yang berkembang dari egosentris menuju ke sosiosentris (toleransi)	KS.097-100	KS 101-104	8
Moral- Agama/ Religius	a) Memiliki keimanan kepada Allah dan kitab-Nya	KA.105-108	KA 109-112	8
	b) Taat dalam menjalankan perintah Allah	KA 113-116	KA 117-120	8
	c) Memiliki sikap saling menghargai,menghormati dan bersahabat	KA 121-124	KA 125- 128	8
	d) Memilki kesadaran etika dan hidup jujur sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku	KM 129-132	KM 133-136	8
	Jumlah item	68	68	136

Kedua, merumuskan butir-butir pernyataan. Perumusan butir-butir pernyataan inventori penyesuaian diri mahasiswa disusun berdasarkan kisi-kisi inventori penyesuaian diri mahasiswa yang terdapat pada tabel 3.3, jumlah butir pernyataan yang terdapat pada inventori tersebut berjumlah 136 pernyataan, 68 butir pernyataan positif dan 68 butir pernyataan negatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tersendiri.

Ketiga, melakukan validasi rasional instrumen inventori penyesuaian diri. Adapun tujuan dari kegiatan validasi ini untuk memperoleh instrumen yang handal berdasarkan bangun variabelnya. Validasi rasional instrumen inventori penyesuaian diri ini dilakukan oleh tiga orang penimbang yang ahli di bidang bimbingan dan konseling. Ketiga ahli ini melakukan penilaian terutama memeriksa kesesuaian butir pernyataan dengan indikator pada setiap dimensi, ketepatan penggunaan bahasa sesuai bahasa baku. Dalam kegiatan ini tidak dilakukan pengujian keandalan antar penimbang karena hasil penimbangan antar penimbang diasumsikan sudah dapat diterima dan layak digunakan dan diprediksi memiliki korelasi tinggi. Rekomendasi yang diajukan antar penimbang dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan dalam penyempurnaan instrumen yang selanjutnya akan diuji coba ke lapangan.

Keempat, melakukan uji coba instrumen ke lapangan. Dalam rangka menghasilkan instrumen inventori penyesuaian diri mahasiswa yang teruji, maka dilakukan validasi empiris atau uji lapangan untuk melihat kesahihan instrumen dilakukan uji instrument terbatas kepada mahasiswa FKIP Universitas Galuh.

Kelima, melakukan seleksi butir pernyataan. Seleksi butir pernyataan ini dilakukan untuk memperoleh butir pernyataan (item) yang betul-betul sah yang dapat digunakan dalam penelitian. Kegiatan seleksi butir pernyataan ini melalui: pembobotan nilai skala setiap item, melakukan uji validitas, dan melakukan uji reliabilitas instrumen.

(1) melakukan pembobotan nilai skala. Pembobotan ini dilakukan dengan menganalisis sebaran frekuensi pada kontinum skala setiap item. Penentuan skala berbentuk *sumated rating* yang terdiri dari lima skala pilihan jawaban ini dilakukan secara apriori. Seperti yang dikemukakan Subino (1987, hlm, 124), pembentukan skala secara apriori bagi skala yang berarah positif pada inventori ini akan mempunyai kemungkinan skor 4 bagi Sangat Sesuai (SS), 3 bagi S (Sesuai), 2 bagi KS (Kurang Sesuai), 1 bagi TS (Tidak Sesuai), dan 0 bagi STS (Sangat Tidak Sesuai). Sedangkan bagi skala berarah negatif kemungkinan pemberian skor tersebut menjadi sebaliknya;

(2) melakukan uji validitas. Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2010, hlm. 211). Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seluruh item yang terdapat dalam inventori penyesuaian diri mahasiswa. Mengingat data yang diungkap melalui penelitian ini bersifat ordinal, maka pengujian validitas item menggunakan teknik korelasi tata berjenjang (ρ). Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Charles Spearman, dimaksudkan untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel yang kedua-duanya merupakan data ordinal atau tata jenjang (Winarsunu, 2009, hlm. 71). Furqon (20008, hlm,112) menyebutnya korelasi perbedaan peringkat. Adapun rumus korelasi tersebut sebagai berikut:

$$r_{xy} = 1 - \frac{6 \cdot \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Furqon, 2008, hlm. 112)

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi perberbedaan peringkat (r tata jenjang)
- D : *difference* atau perbedaan peringkat subyek pada peubah x dan y
- n : number atau jumlah individu (jumlah sampel)
- 1 & 6 : bilangan konstan

Selanjutnya menentukan tingkat signifikansi setiap pernyataan. Hal diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

(Subino, 1987)

Keterangan :

- t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi
- r = koefisien korelasi
- n = banyaknya subjek

Butir item pernyataan yang dinyatakan valid apabila t_{hitung} dari rumus di atas lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Sedangkan butir item pernyataan yang tidak valid apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Semakin tinggi nilai validitas butir soal tersebut menunjukkan semakin valid instrumen. Hasil yang diperoleh, bahwa jumlah butir pernyataan inventori penyesuaian diri mahasiswa

yang dianggap valid sebanyak 88 butir pernyataan. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan validitas item dapat dilihat pada lampiran tersendiri.

(3) melakukan uji reliabilitas instrument. Kegiatan uji reliabilitas, hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa instrumen inventori penyesuaian diri memiliki konsistensi atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, sehingga dapat menghasilkan data penyesuaian diri mahasiswa yang dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas menggunakan metode paralel yakni dengan teknik belah dua (*odd-even splits*), yaitu dengan cara membagi pernyataan inventori menjadi ganjil dan genap. Asumsi yang mendasari pemilihan teknik belah dua ini secara teoritik bahwa dua tes ini sama tujuan ukurnya dan setara isi itemnya baik secara kualitas maupun secara kuantitasnya. Selain itu dari segi praktis dua tes yang telah dibelah telah memenuhi syarat dan asumsi tertentu yang dianggap paralel dapat diberikan pada satu waktu. Untuk melakukan estimasi terhadap reliabilitas tes yang telah dibagi menjadi ganjil dan genap digunakan formula Spearman-Brown. Azwar (2010, hlm. 64) menyatakan formula Spearman-Brown ini dapat digunakan untuk skor yang bukan dikotomi (misalnya berupa skor 0- s/d 4), dengan kata lain skor responden berupa data ordinal. Langkah-langkah rumus tersebut yaitu: a) mengelompokkan butir pernyataan bernomor ganjil atau belahan kiri sebagai belahan pertama dan kelompok bernomor genap atau belahan kanan sebagai belahan kedua; b) mengitung skor subyek dari masing-masing belahan secara terpisah yaitu belahan y_1 dan belahan y_2 sehingga setiap subyek memperoleh dua skor; c) menghitung korelasi distribusi skor subyek pada masing-masing belahan, sehingga diperoleh koefisien korelasinya yang disimbolkan oleh $r_{y_1y_2}$; dan c) melakukan perhitungan estimasi reliabilitas tes dengan memasukan koefisien korelasi tersebut ke dalam formula Spearman-Brown. Adapun formula Spearman-Brown yang digunakan sebagai berikut:

$$S - B = r_{xx''} = 2 (r_{y_1y_2}) / (1 + r_{y_1y_2})$$

(Azwar, 2010, hlm 65)

keterangan:

$r_{xx''}$ = koefisien reliabilitas Spearman-Brown

$r_{y_1y_2}$ = Koefisien korelasi antara skor kedua belahan

D.Rukaesih, 2015

MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KECAKAPAN HIDUP UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedoman yang dijadikan tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.4
Pedoman Penafsiran Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1,00	korelasi sempurna
0,90- 1,00	korelasi tinggi sekali
0,70 -0,90	Korelasi tinggi
0,40 – 0,70	korelasi sedang
0,20- 0,40	korelasi rendah
Kurang dari 0,20	tidak ada korelasi

(Subino, 1987, hlm. 113)

Hasil perhitungan dapat diperoleh nilai reliabilitas instrumen inventori penyesuaian diri mahasiswa adalah 0.94. Perolehan nilai reliabilitas instrumen penyesuaian diri mahasiswa tersebut bila merujuk pada pedoman koefisien korelasi yang diungkapkan di atas berada pada kategori tinggi sekali.

Proses perhitungan uji validitas butir pernyataan (item), dan uji reliabilitas pada inventori ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2010*. Hasil perhitungan terdapat pada lampiran tersendiri.

Keenam, melakukan penyusunan inventori penyesuaian diri mahasiswa secara final. Selanjutnya memperbaiki kisi-kisi inventori, dan memilih butir-butir pernyataan yang telah siap pula untuk ditata menjadi perangkat akhir. Perangkat akhir inventori penyesuaian diri mahasiswa dalam kajian ini meliputi bagian-bagian pokok: (a) petunjuk pengerjaan, (b) perangkat butir item yang berupa daftar pernyataan, dan (c) kunci jawaban atau cara penafsiran. Kisi-kisi instrumen tertera pada tabel 3.3, sedangkan inventori penyesuaian diri mahasiswa (IPDM) final terdapat pada lampiran tersendiri.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Inventori Penyesuaian Diri Mahasiswa
(Bentuk Akhir)

Dimensi Kematangn	Indikator	Nomor/Item Pernyataan		jumlah Item
		Item positif	Item Negatif	
Fisik	a) memiliki pertumbuhan fisik secara normal dalam melaksanakan tugas sehari-hari	-	KF 005, 006	2
	b) memiliki dorongan untuk meningkatkan kebugaran fisik/jasmani	KF 010,011,	KF 013,015	4
	c) melakukan upaya pengembangan dalam menjaga kesehatan fisik	KF018	KF 024	2
Intelektual	a) mampu mengembangkan minat dan pengetahuan secara wajar	KI 025,027,028	KI 029,031,032	6
	b) mampu belajar dari pengalaman,	KI 033,034,035	KI 037,038,039, 040	7
	c) membuat keputusan berdasar berbagai pertimbangan	KI 043	KI 045,046,048	4
	d) melakukan penilaian secara objektif.	KI 049,051,052	KI 054,055,056	6
Emosional	a) memiliki respon emosional yang wajar /mengembangkan emosi secara produktif)	KE057,058,059, 060	KE 061,062,063, 064	8
	b) memiliki kisanan emosi yang mendalam (empati)	KE 065,066,067	KE 069,071	5
	c) memiliki pengendalian emosi atau mampu mengontrol diri	KE.073,074	KE 077,078,079, 080	6
Sosial	a) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	KS 081,082,083	KS 085.	4
	b) memiliki kemampuan bekerjasama dengan orang lain,	KS.089,091	KS 093,094,095, 096	6
	c) memiliki kemampuan memahami orang lain yang berkembang dari egosentris menuju ke sosiosentris (toleransi)	KS.098,099,100	KS 101,102,103, 104	7
Moral- Agama/ Religius	a) Memiliki keimanan kepada Alah dan kitab-Nya	KA.105,106, 107,108	KA109,110,112	7
	b) Taat dalam menjalankan perintah Allah	KA 116	KA118,119,120	4
	c) Memiliki sikap saling menghargai,menghormati dan bersahabat	KA 123,124	KA125,126,127 128.	6
	d) Memilki kesadaran etika dan hidup jujur sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku	-	KM133,134,135 136	4
	Jumlah item	37	51	88

3.5 Analisis Data Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini ada dua data yang perlu dianalisis, yaitu pertama data tentang penyesuaian diri mahasiswa meliputi: dimensi

kematangan pisik, kematangan intelektual, kematangan emosional, kematangan sosial, kematangan moral-agama serta indikator-indikatornya dari setiap dimensi, dan kedua data empirik tentang efektivitas model konseling kecakapan hidup. Kedua data tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab I, yaitu tentang profil penyesuaian diri sebelum perlakuan, profil penyesuaian diri mahasiswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah memperoleh perlakuan, serta efektivitas model konseling kecakapan hidup yang diperoleh secara empirik untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa.

Pertama. Analisis profil penyesuaian diri mahasiswa dengan menggunakan statistika deskriptif yaitu persentase, yang sebelumnya dilakukan kategorisasi penyesuaian diri mahasiswa. Kategorisasi Penyesuaian diri secara keseluruhan dan tiap dimensi, yaitu kategori: baik, cukup dan kurang. Pembagian kategori penyesuaian diri menjadi tiga kategori dengan asumsi bahwa skor penyesuaian diri mahasiswa dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi, dan skor skor setiap mahasiswa dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 2012, hlm. 146). Adapun langkah-langkah kategorisasi baik secara keseluruhan, setiap dimensi maupun indikator penyesuaian diri mahasiswa, sebagai berikut: (a) menentukan skor maksimal ideal, (b) menentukan skor minimal ideal, (c) mencari rata-rata ideal, (d) mencari simpangan baku ideal, (e) menentukan skor ke dalam pedoman konversi yang ditentukan, yaitu pada skala tiga, melalui pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.6
Pedoman Konversi Kriteria Penyesuaian Diri Mahasiswa

No	Kriteria	Kategori
1.	$x > (\mu + 1,0 \sigma)$	Baik
2.	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	Cukup
3.	$x < (\mu - 1,0 \sigma)$	Kurang

(Azwar, 2012, hlm. 149).

(f) menentukan profil penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh, sehingga diperoleh gambaran tentang profil penyesuaian diri mahasiswa yang

tergolong: penyesuaian baik, cukup, dan kurang (*good adjustment, fair adjustment, poor adjustment*); (g) terakhir menghitung persentase, yaitu dengan membagi skor aktual dengan skor ideal kemudian dikalikan 100, (Rakhmat dan Solehuddin, 2006, hlm. 67). Berdasarkan pedoman kategorisasi dan persentase yang diungkapkan di atas, maka akan diperoleh profil penyesuaian diri mahasiswa baik secara keseluruhan, setiap dimensi serta setiap indikator penyesuaian diri mahasiswa. Kecenderungan profil secara keseluruhan, setiap dimensi dan setiap indikator penyesuaian diri akan tampak berbeda. Hal ini terjadi karena skor maksimal, rata-rata ideal, dan simpangan baku ideal sebagai penentu terhadap kategorisasi profil penyesuaian diri tersebut.

Kedua. Analisis efektivitas model konseling kecakapan hidup. Data empirik tentang efektivitas bimbingan dan konseling kecakapan hidup berdasarkan rumusan hipotetik model untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa itu dianggap sebagai hasil penelitian. Hal ini dilakukan analisis data tentang penyesuaian diri mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti layanan dengan menggunakan model konseling kecakapan hidup, yaitu berupa data *post-test* dari seluruh kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan analisis data tentang efektivitas model, terlebih dahulu dilakukan prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data yaitu dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*, dan uji homogenitas variabel dengan menggunakan bantuan *software statistical product and service solution* (SPSS) versi 17.0). Menurut Furqon (2008, hlm. 235), bila prasyarat analisis data untuk uji efektivitas model ini tidak terpenuhi, maka langkah selanjutnya untuk uji perbedaan rerata dengan menggunakan uji non-parametrik atau bebas distribusi (*distribution free statistic*).

Dalam penelitian ini untuk kepentingan analisis efektivitas model dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model bimbingan dan konseling kecakapan hidup tidak efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa.

Ha : Model bimbingan dan konseling kecakapan hidup efektif untuk pengembangan penyesuaian diri.

Hipotesis ini bila diilustrasikan dengan symbol statistik, adalah sebagai berikut:

Ho : $\mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$

$H_a : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{Kontrol}}$

Selanjutnya menguji hipotesis penelitian, untuk kepentingan penelitian ini dengan perbebaan rerata independen data kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah perlakuan, jelasnya dengan menggunakan uji *Mann Whitney-U Test*, dengan alasan datanya tidak berdistribusi normal dan datanya bersifat ordinal, dan independen (Sidney dan Siegel, 1986; hlm. 159). Selanjutnya untuk perhitungan perbedaan rerata ini sepenuhnya dengan menggunakan bantuan *software statistical product and service solution (SPSS) versi 17.0 for window* (Riduan; dkk, 2011).

Dasar pengambilan keputusan tentang efektivitas model bimbingan dan konseling kecakapan hidup adalah dengan melihat perbandingan nilai *Sig. (2-tailed)* dengan α , yakni apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model bimbingan dan konseling kecakapan hidup efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa. Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar tingkat proporsi efektivitas model bimbingan dan konseling mampu mengembangkan penyesuaian diri mahasiswa baik secara keseluruhan, setiap dimensi serta setiap indikator penyesuaian diri mahasiswa, maka menggunakan rumus N-gain. Berikut (Meizer, 1988)

$$g = \frac{\text{Skor post test} - \text{Skor pre test}}{\text{Skor max} - \text{skor pre test}}$$

3.6 Prosedur dan Tahap Pengembangan Model

Berpijak dari tujuan penelitian yang terdapat pada bab I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling kecakapan hidup yang teruji untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa di FKIP Universitas Galuh.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Prosedur penelitian ini digunakan dengan alasan karena akhir penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk yaitu berupa model konseling kecakapan hidup yang efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Borg and Gall (2003, hlm. 571)

D.Rukaesih, 2015

MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KECAKAPAN HIDUP UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil pendidikan, yang dimaksud dengan hasil pendidikan tersebut yaitu berupa model bimbingan dan konseling kecakapan hidup yang teruji untuk meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa. Begitu juga pendapat Sugiono (2006, hlm. 407), mengungkapkan bahwa prosedur penelitian dan pengembangan ini bisa digunakan dengan alasan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektivan produk tersebut.

Sesuai dengan prosedur penelitian pengembangan yang di kemukakan Sugiono ((2006, hlm. 408-426) dan Borg and Gall (2003, hlm. 571), maka prosedur dan tahapan pelaksanaan pengembangan model dalam penelitian ini, meliputi empat tahapan besar yaitu: tahap studi pendahuluan, tahap perencanaan pengembangan model, tahap pelaksanaan atau implementasi model, dan tahap hasil dan pemerolehan model akhir.

Pertama, tahap studi pendahuluan atau tahap persiapan pengembangan model. Pada tahap persiapan ini dilakukan kegiatan antara lain: (1) melakukan kajian pustaka, dan kajian hasil penelitian tentang konseling kecakapan hidup dan penyesuaian diri, (2) melakukan kajian empirik tentang kebutuhan penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh tahun akademik 2013/2014.

Kedua, tahap perencanaan pengembangan model. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) penyusunan desain pengembangan model. Desain pengembangan model ini dilakukan berdasar kajian teoritik tentang teori konseling kecakapan hidup dari Nelson-Jones (Nelson-Jones, 2005) dan teori penyesuaian diri yang dikemukakan Scheneider (Scheneider, 1964), serta hasil studi empirik tentang gambaran penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh tahun akademik 2012/2013, yang diungkap melalui inventori penyesuaian diri mahasiswa (IPDM). Secara skematik desain model bimbingan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa ini seperti tercantum pada bab II. Selanjutnya membuat model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa (model hipotetik). Model ini secara struktur meliputi dua bagian. Bagian I Kerangka kerja konseptual model yang di dalamnya meliputi: rasional, visi dan misi, tujuan, hakekat dan asumsi dasar, pendekatan dan strategi, prosedur pelaksanaan,

kompetensi konselor, implementasi model, dan evaluasi keberhasilan. Bagian II panduan operasional pelaksanaan implementasi model di dalamnya meliputi: rasional, tujuan umum, sasaran implementasi, ruang lingkup materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, silabus atau rencana pelaksanaan model, satuan layanan bimbingan dan konseling, waktu dan tempat pelaksanaan, komponen program, personel, bahan dan alat kelengkapan, dan penilaian.

(2) melakukan uji validasi model konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa. Dalam rangka menghasilkan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa yang teruji secara efektif, maka langkah yang dilakukan adalah melakukan validasi kelayakan model secara rasional. Validasi rasional model ini dilakukan melalui penilaian para pakar (*expert judgment*) bimbingan dan konseling (BK) yang berjumlah tiga orang yang memiliki latar belakang pendidikan Doktor (S-3) dalam bidang bimbingan dan konseling. Validasi rasional model ini dilakukan dengan menggunakan teknik responterinci, dimana peneliti menyampaikan model hipotetik yang dilengkapi dengan instrument penilaian. Adapun aspek yang dinilai oleh pakar adalah tentang struktur model, beserta isi model. Penilai diharapkan memberikan *cek list* (tanda v) pada kolom yang dianggap memadai atau tidak memadai sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada model bimbingan tersebut disertai dengan saran atau komentar untuk penyempurnaan model. Hasil uji validasi menyatakan bahwa model bimbingan kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian dirimahasiswa dianggap memadai, walaupun ada beberapa redaksi kalimat serta perlu memperhatikan segi kutipan. Pada segi isi model diantaranya: rasional perlu diperjelas landasan filosofisnya dan redaksi kalimat, tujuan perlu dirumuskan lebih operasional serta perlu diperhatikan segi kalimat yang baku; perumusan misi hendaknya disusun lebih khusus sehingga relevan dengan visi model; pelaksanaan model ke dalam komponen layanan hendaknya diuraikan secara rinci dari masing-masing komponen sehingga nampak sasaran dari masing-masing komponen; rencana pelaksanaan layanan perlu diperhatikan relevansi materi dan tujuan beserta indikatornya serta penggunaan istilah pada sasaran model perlu konstan (klien)

atau mahasiswa; selanjutnya bagian evaluasi dan indikator keberhasilan model perlu adanya kejelasan kriteria yang dipakai.

(3) melakukan revisi model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa. Setelah dilakukan validasi rasional oleh para pakar bimbingan dan konseling, maka model hipotetik ini dilakukan revisi baik yang berkenaan sistematika, konten serta redaksi atau rumusan kalimat yang disarankan para pakar dalam rangka penyempurnaan model konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa.

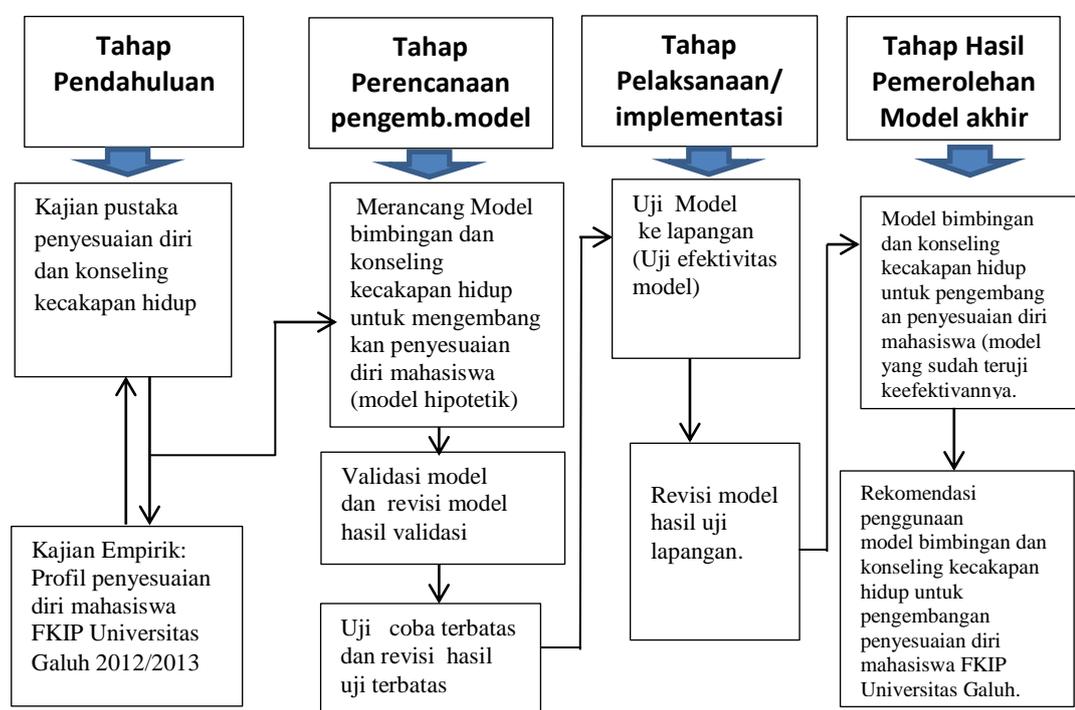
(4) *melakukan uji coba terbatas*. Uji coba model dalam lingkup terbatas ini dilakukan untuk memperoleh tingkat keterbacaan mahasiswa dan masukan terutama mengenai tingkat pemahaman dalam proses pelaksanaan yang akan dijadikan bahan penyempurnaan model. Dalam uji keterbacaan model ini melibatkan tiga orang mahasiswa, dan tiga orang dosen bimbingan dan konseling di lapangan khususnya dosen yang membina matakuliah bimbingan dan konseling. Hasil uji keterbacaan model para dosen bimbingan dan konseling di lapangan serta para mahasiswa setelah dilakukan revisi, maka hasilnya menunjukkan bahwa model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri di FKIP Universitas Galuh dapat difahami dan layak atau memadai untuk digunakan sebagai salah satu intervensi bimbingan.

Ketiga tahap pelaksanaan atau tahap implementasi model. Pada tahap ini melakukan kegiatan: (1) melakukan perencanaan kegiatan uji lapangan; (2) mengadministrasikan skor *pre-test* penyesuaian diri mahasiswa, berdasarkan hasil *pre test* melalui inventori penyesuaian diri mahasiswa dapat diidentifikasi kebutuhan pengembangan penyesuaian diri yang dijadikan prioritas layanan; (3) membentuk kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen; (4) memberikan perlakuan atau intervensi yaitu penggunaan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup; (5) mengadministrasikan skor *post-test* penyesuaian diri mahasiswa yaitu dengan menggunakan instrument penelitian berupa inventori penyesuaian diri mahasiswa hal ini dilakukan setelah berakhirnya intervensi seluruh sesi; (6) melakukan analisis data tentang efektivitas model konseling kecakapan hidup; dan (7) selanjutnya melakukan revisi produk model. Kegiatan revisi ini dilakukan untuk menyempurnakan model berdasar uji lapangan setelah

dilakukan perlakuan layanan yaitu penggunaan model bimbingan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa.

Keempat, tahap hasil akhir penelitian yaitu diperoleh model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa yang teruji keefektivannya. Tahap ini meliputi: (1) menyusun manual akhir model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa sebagai produk akhir dari penelitian; serta (2) melakukan rekomendasi untuk penggunaan model, dalam hal ini rekomendasi tentang penggunaan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa bagi mahasiswa FKIP Universitas Galuh dalam lingkup secara luas.

Prosedur penelitian pengembangan untuk lebih jelasnya dapat di lihat secara visual pada bagan 3.2 berikut.



Gambar 3.2
Prosedur dan Tahapan Pengembangan Model